

**PERSEPSI MASYARAKAT MANGGARAI TENTANG
UPACARA TAE LOAS (UPACARA KELAHIRAN)
ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI KELURAHAN
MANDOSAWU KECAMATAN POCO RANAKA
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

Hendrikus Pous

Dosen pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

e-mail: Hendrikuspous@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui mengapa upacara *tae loas* (upacara kelahiran) masih dipertahankan oleh masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur, dan juga dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang kelahiran anak laki-laki dan perempuan dalam upacara *tae loas* (upacara kelahiran). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif sedangkan cara pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pokok dari pendekatan kualitatif adalah melakukan penelitian terhadap suatu objek dengan mengumpulkan dan menganalisis data dan fakta/fenomena serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Dalam memperoleh data tentang alasan upacara *tae loas* (upacara kelahiran) masih dilakukan oleh masyarakat kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur dan persepsi masyarakat tentang kelahiran anak laki-laki dan perempuan dalam upacara *tae loas* (upacara kelahiran). Dalam penelitian ini Peneliti melibatkan informan seperti tokoh adat, toko masyarakat, dan pihak pemerintahan setempat dengan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria seperti kelayakan dalam hal pengalaman, pengetahuan dan wawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *tae loas* (upacara kelahiran) masih dilakukan karena upacara ini merupakan warisan leluhur yang tidak berhenti disatu generasi saja, upacara *tae loas* juga merupakan suatu kewajiban dan sumpah adat yang harus dilakukan, dalam kehidupan atau interaksi adat masyarakat Kelurahan Mandosawu. Peranan atau status antara laki-laki dan perempuan dalam upacara *tae loas* dapat dilihat karena laki-laki mempunyai peran yang sangat dominan dalam menunjang kehidupan keseharian keluarga karena laki-laki denggap mampu secara fisik dan emosionalnya. Laki-laki berhak untuk mendapat harta warisan dari orang tuanya. Sedangkan untuk kaum perempuan memiliki peranan yang lebih dominan di dapur. Perempuan hanya mengerjakan pekerjaan diluar rumah yang bersifat ringan, karena perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut dan bersifat keibuan, perempuan denggap hanya untuk menunjang aktifitas dari laki-laki, dan perempuan tidak mendapat harta warisan dari orang tuanya karena kelak ketika dia sudah menikah atau berkeluarga dia akan mengikuti marga suami dan tinggal bersama suaminya. Dalam penelitian ini juga penulis memberikan saran agar masyarakat kelurahan Mandosawu tetap mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *tae loas* (upacara kelahiran)

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Upacara *Tae Loas* (Upacara Kelahiran).

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan sebuah Bangsa yang kaya akan budaya. Kekayaan itu

terlihat jelas dari keberadaan budaya yang berbeda disetiap sendinya. Pada dasarnya setiap budaya memiliki perbedaan yang

merupakan keunikan dari setiap unsur budaya itu. Budaya dalam proses perkembangannya dipahami dari proses terbentuknya serta eksistensi budaya tersebut. Hal ini dilihat dari makna sebuah budaya yang terus diregenerasikan kegenerasi berikutnya. Sehingga sebuah budaya tetap dibudayakan serta dilakukan oleh masyarakat.

Kebudayaan merupakan harta milik masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini disadari karena manusia merupakan aktor yang membangun kebudayaan itu sendiri. Manusia adalah makluk hidup yang memiliki tiga elemen penting yang diantaranya adalah cipta, rasa dan karsa. Elemen-elemen inilah yang menjadi fondasi utama terbentuknya sebuah kebudayaan. Keberadaan manusia juga dimaknai dalam sebuah kebudayaan, dimana kebudayaan itu yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengatur seluruh aspek tata kehidupan masyarakat. Kebudayaan juga menyinggung tentang keberadaan manusia dilihat dari aspek gendernya. Dalam kebudayaan tertentu terdapat sebuah perilaku atau tindakan yang membedakan keberadaan laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dilandasi oleh status atau anggapan terhadap keberadaan itu. Seperti dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Manggarai secara geografisnya adalah daerah yang merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu diujung barat Pulau Flores. Manggarai terbagi atas tiga kabupaten yaitu Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Barat. Dalam hal kebudayaan Masyarakat Manggarai memiliki satu struktur kebudayaan. Hal ini terlihat jelas dari keberadaan berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan tersebut merupakan produk masyarakat Manggarai itu sendiri yang dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Manggarai sehingga kebudayaan itu tetap dikenang dan diimplementasikan oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai khususnya Masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur, ada beberapa aktivitas bahkan menyangkut status atau keberadaan laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan bagi masyarakat Kelurahan Mandosawu adalah aturan yang hidup yang mengatur masyarakat itu.

Dalam seluruh kebudayaan masyarakat Manggarai khusus masyarakat Kelurahan Mandosawu terdapat salah satu kebudayaan yang berkenaan dengan status manusia laki-laki dan perempuan (gender) yaitu upacara *tae loas* (upacara kelahiran). Secara harafiah *tae loas* terdiri atas dua suku kata yaitu kata *tae* dalam arti sempit menyebutkan atau memberitahukan tetapi dalam arti luas kata *tae* juga berarti upacara. Sedangkan kata *loas* memiliki arti yaitu kelahiran. Jadi kata *tae loas* adalah sebuah upacara yang dilakukan pada saat terjadi sebuah proses kelahiran atau persalinan. Upacara *tae loas* lebih tepatnya untuk mengetahui jenis kelamin dari bayi yang baru lahir. Salah satu bagian dari *tae loas* adalah aktifitas *entap dindig*. *Entap dindinga* adalah salah satu bagian dari *tae loas* yang esensi kegiatannya adalah sebuah pengukuran status dari bayi yang baru lahir. *Entap dinding* mempunyai arti memukul sekat atau dinding rumah waktu terjadi persalinan. Berkaitan dengan definisi *tae loas* (Ngoro:2006, p.160) mengatakan bahwa: *Tae Loas* terdiri dari dua sub kata yaitu *tae* dan *loas*. *Tae*: upacara, pesta, sedangkan *Loas*: lahir, melahirkan atau bersalin). Jadi *Tae loas* arti katanya ialah upacara atau pesta kelahiran. *Loas* (lahir, melahirkan kan atau bersalin). Kata *Loas* khususnya ditunjukan kepada manusia. Sedangkan untuk bina tang/hewan yang menunjuk pada pengertian lahir, melahirkan itu ialah kata *dung/dading*, yang artinya beranak. Kata *Dung/Dading* tak pantas diucapkan kepada manusia.

Ketika sudah terjadi proses persalinan salah satu kerabat dari keluarga yang bersangkutan yang ditunjuk untuk memukul dinding rumah dari luar sebanyak tiga kali dengan menggunakan ikatan lidi, setiap satu kali memukul dinding sambil bertanya *ata one ko ata pe'ang?* (orang dalam atau orang luar) hingga hal ini dilakukan sebanyak tiga kali. Yang menjawab dari dalam rumah adalah ibu-ibu yang membantu proses persalinan. Jika bayi yang baru lahir itu berjenis kelamin laki-laki maka jawabannya adalah *ata one* (orang dalam) dan jika bayi yang baru dilahirkan itu berjenis kelamin perempuan maka jawabannya adalah *ata pe'ang* (orang luar).

Sebutan *ata one* dan *ata pe'ang* memiliki nilai filosofis, yaitu sebutan *ata one* untuk laki-laki yang memiliki makna bahwa laki-lakilah yang akan tinggal dan menetap dengan marga orangtua serta mendapat seluruh harta warisan

dari orangtuanya sedangkan sebutan *ata pe'anguntuk* perempuan memiliki makna bahwa perempuan suatu waktu kelak ketika sudah menikah ia akan dibawah pergi dan mengikuti marga suaminya serta tidak mendapat warisan dari orangtuanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Manggarai menganut garis keturunan patrilineal.

Status laki-laki dan perempuan bagi masyarakat Kelurahan Mandosawu memiliki nilai yang sangat signifikan dan berpengaruh terhadap proses keberlangsungan hidup. Dari aspek gender laki-laki memiliki peranan penting bahkan lebih dominan. Seperti dalam upacara-upacara adat dan pekerjaan-pekerjaan lain, laki-laki dianggap lebih mampu ketimbang perempuan. Sedangkan perempuan dianggap sebagai aktor pelengkap dan penunjang bagi aktifitas laki-laki. Kodrat perempuan yang halus, lemah lembut dan keibuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang dianggap lemah bagi perempuan. Tetapi secara tidak langsung perlakuan terhadap perempuan seperti yang terjadi pada sistem patrilineal sudah membedakan peran dan keterlibatan laki-laki dan perempuan.

Hal tersebut nampak dalam beberapa tindakan seperti laki-laki selalu diutamakan. Anak laki-laki dipandang sebagai penerus generasi yang membawa nama keluarga, kehadiran seorang anak laki-laki dianggap sebagai penyelamat kelangsungan generasi, ketimbang anak perempuan kurang mendapat perhatian karena secara adat ia akan keluar dan masuk kedalam lingkungan atau marga keluarga laki-laki yang mengawininya. Ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu disekolahkan karena suatu waktu akan mengikuti suaminya dan laki-laki karena bertanggung jawab untuk menjaga orangtua maka ia perlu disekolahkan. Pada masa dewasa sekarang, aktifitas-aktifitas perlu mendapat rekonstruksi sehingga laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan yang sama sesuai dengan kodratnya. Akan tetapi langkah ini bukan sebuah langkah yang mudah bagi masyarakat untuk bekerjasama karena masih ada masyarakat yang bersikeras untuk mempertahankan keadaan yang demikian.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan Judul Persepsi Masyarakat Tentang Upacara *Tae Loas* (Upacara Kelahiran) Anak Laki-Laki Dan Perempuan Di Kelurahan Mandosawu

Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah atau masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengapa upacara *tae loas* masih dilakukan oleh Masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur?
- 2) Bagaimana persepsi masyarakat tentang kelahiran anak laki-laki dan perempuan dalam upacara *tae loas* (upacara kelahiran) di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui mengapa upacara *tae loas* dilakukan oleh Masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur.
- 2) Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang upacara *tae loas* (upacara kelahiran) anak laki-laki dan perempuan di Kelurahan Mandosawu kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur.

METODE PENELITIAN

Metode Dan Pendekatan

Metode yang dipakai dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang pada dasarnya dianalisis dengan penyusunan informasi dalam bentuk uraian atau yang biasa disebut dengan istilah *thick description* (uraian tebal). Data yang didapat dari lapangan disusun berdasarkan jenis dan kontribusi yaitu penting atau tidak serta relevan dengan fokus penelitian atau tidak.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan sample adalah Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. Alasan dari pemilihan lokasi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Di lokasi tersebut masyarakat masih mempertahankan upacara *tae loas* sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan harapan agar masyarakat tertarik untuk dapat melestarikan dan menghidupi upacara *tae loas* ditengah masyarakat.
2. Terdapat informan yang memiliki wawasan tentang *tae loas*, gender atau peran anak laki-laki dan perempuan seperti tua-tua adat, tokoh masyarakat dan lembaga pemerintah kelurahan yang mampu mendongkrak dan membantu peneliti dalam mengkaji masalah yang dimaksud, informan sebagai berikut: Bapak Fidelix Dik (82 tahun/tokoh adat), Bapak Sirilus Wahim (60 tahun/tokoh masyarakat), Bapak Stanislaus Negkos (63 tahun/kepala suku), Ibu Regina Rijung (55 tahun/tokoh masyarakat), Bapak Sabunlon Pakar (58 tahun/tokoh adat), Bapak Yosep Seber (52 tahun/camat poco ranaka), Bapak Domi Daut (62 tahun/tokoh adat) adapun literatur atau buku-buku yang berhubungan dengan *tae loas*.
3. Lokasi tersebut merupakan tempat peneliti sehingga mudah mengetahui potensi dari masyarakat setempat.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Moleong (1994) dalam Hudijono (2012,p.49)

Data Primer, Data primer adalah data yang dikumpulkan yang diperoleh melalui hasil observasi, pengamatan dan dokumentasi seperti foto atau gambar atau wawancara langsung dengan informan yang memiliki pengetahuan luas tentang upacara *tae loas* (upacara kelahiran). Data primer dalam upacara *tae loas* (upacara kelahiran) ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan yakni Bapak Fidelix Dik(tokoh adat), Bapak Sirilus Wahim (tokoh masyarakat), Bapak Stanislaus Nengkos(Kepala suku), Ibu Regina Rijung (tokoh masyarakat), Bapak Sabunlon Pakar (tokoh adat), Bapak Yosep Seber (Camat Poco Ranaka) dan Bapak Domi Daud (tokoh adat). Jadi yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah dalam bentuk wawancara melalui tua-tua adat, kepala suku, dan tokoh

masyarakat biasa, khususnya informan yang dapat dipercaya dimana informan tersebut mengetahui dengan benar masalah yang berhubungan dengan upacara *tae loas*.

Data Skunder, Sumber data skunder merupakan informasi yang diterima melalui pengumpulan data misalnya orang lain atau dokumentasi. Sugiyono (2008,p.62) sumber data skunder dalam penelitian ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian Jadi data skunder berasal dari buku-buku yang dijadikan referensi melalui literatur atau dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Berdasarkan pengertian sumber data skunder maka dapat dirumuskan bahwa data skunder dikumpulkan melalui berbagai sumber sebagai pelengkap dan sebagai bahan pembanding. Jadi data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang dijadikan referensi seperti literatur ataupun dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini adalah antara lain:

Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2010,p.317-318) mendefenisikan interview sebagai “*A meeting at proms to exchange information and data of a particular topic could be received through a meeting process between two people in which this interaction process is arranged in the form of questions and answer*” melakukan pertemuan dan mendapatkan informan dan data bisa diperoleh melalui interaksi dan komunikasi antara dua orang dalam bentuk tanya jawab.

Selanjutnya Susan Ctainback (1988) dalam Sugiyono (2010,p.318-319) mengemukakan bahwa “*interviewing how the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret of phenomena than can be gained through observation alone*” peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam menginterpretasi partisipan mengenai fenomena dari pada yang bisa diperoleh melalui pengamatan saja.

Observasi

Menurut pendapat Iskandar (2019,p.121) obsevasi adalah kegiatan merekam segala bentuk kejadian dan peristiwa terhadap objek yang diteliti secara berurutan

agar dapat mendukung penelitian yang dilakukan.

Teknik observasi atau pengamatan yaitu peneliti akan mengadakan langsung di lokasi penelitian serta objek-objek yang dapat memberika keterangan mengenai masalah yang akan diteliti yaitu tentang persepsi masyarakat tentang upacara *tae loas* (upacara kelahiran) di masyarakat kelurahan Mandsawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur.

Studi dokumentasi

Arikuno (2006,p.231) menyatakan bahwa metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peristiwa variabel dengan penelitian berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari tentang berbagai catatan dalam kaitan dengan upacara *tae loas* di masyarakat kelurahan Mandsawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. Dokumen-dokumen tersebut antara lain literatur-literatur, catatan-catatan harian dan foto-foto.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 338-345) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

Reduksi data, Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika perlu.

Penyajian data, Dengan mendisplaykan data, memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan mempermudah peneliti untuk melakukan uraian yang singkat mengenai permasalahan.

Verifikasi/ penarikan kesimpulan, Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kasual atau interaktif hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan upacara *tae loas* masih dilakukan oleh Masyarakat Kelurahan Mandsawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur.

Budaya adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa dari manusia sebagai aktor dari kebudayaan itu sendiri. Keberadaan manusia dan kontribusi manusia itu berasal pada budaya sehingga dapat dikatakan bahwa budaya ada sejak manusia itu ada. Oleh karena itu, mengenal, memahami dan mempertahankan serta melakoni sebuah kebudayaan bukan merupakan sebuah kegiatan pilihan tetapi sebuah keharusan bagi suatu kelompok masyarakat (manusia). Hal inilah yang menjadi dasar utama masyarakat kelurahan Mandsawu mempertahankan salah satu budaya (adat-istiadat) yaitu upacara *tae loas*.

Upacara *tae loas* adalah upacara adat yang dilakukan pada saat terjadi proses persalinan atau kelahiran. Kata *tae loas* terdiri atas dua suku kata, yaitu *tae* dan *loas*. *Tae* memiliki pengertian upacara, pesta atau ritual, sedangkan *loas* memiliki pengertian lahir atau melahirkan. Jadi menyimak pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara *tae loas* adalah upacara adat yang bertujuan untuk menggukuhkan status jenis kelamin seorang bayi yang baru lahir. Dengan mengetahui status jenis kelamin tersebut dapat dilihat tentang peran dan kontribusi dari bayi tersebut ketika kelak dewasa.

Masyarakat kelurahan Mandsawu menganggap bahwa upacara ini sangatlah penting karena upacara ini merupakan langkah pertama atau langkah awal proses kehidupan atau interaksi seorang individu. Masyarakat kelurahan mandsawu juga menyakini bahwa upacara *tae loas* merupakan sebuah sumpah adat yang harus dilakukan. Pada umumnya sebuah sumpah merupakan sesuatu yang harus ditepati atau harus dilakukan. Sumpah ini terjadi karena didasari pada keyakinan masyarakat mandsawu akan keterlibatan para leluhur atau nenek moyang (*Pa'ang Ble*). Masyarakat mandsawu melihat kontribusi

dan peran leluhur atau roh nenek moyang adalah sebagai *wacing gerak* (penerang, pendoa dan pembuka jalan) bagi sibayi yang baru lahir sehingga terhindar dari segala bentuk ancaman marah bahaya dari roh-roh jahat yang bertujuan mengganggu.

Sebagai sumpah upacara *tae loas* harus dilakukan, sehingga upacara *tae loas* ini merupakan kewajiban yang mengikat dalam kehidupan atau interaksi adat masyarakat Mandosawu. Sebagai sebuah aktifitas adat yang dilihat sebagai sumpah tentunya memiliki sanksi yang apa bila upacara ini tidak dilakukan. Sanksi ini dalam upacara *tae loas* sering disebut *itang agu nangki*. *Itang agu nangki* merupakan bentuk kemarahan dari para leluhur atau roh nenek moyang terhadap keluarga dari si bayi. Bentuk kemarahan ini tampak dalam kehidupan si bayi yang selalu dihampiri musibah dan apabila tidak dilaksanakan akan menjadi beban yang berat bagi orang tua dari si bayi tersebut. Inilah salah satu alasan masyarakat Mandosawu mempertahankan upacara *tae loas* dalam kehidupan mereka sampai dengan saat ini.

Menyambung dari hal diatas adapun alasan lain upacara *tae loas* ini masih dilakukan atau dipertahankan karena upacara *tae loas* merupakan tradisi adat atau warisan leluhur yang harus dipertahankan. Manusia sebagai makhluk berbudi tentunya memiliki kemampuan untuk menjaga dan melestarikan upacara-upacara adat yang berlaku dalam kehidupannya. Dalam rangka mempertahankan tradisi tersebut tentunya cara yang dilakukan mempraktekkan upacara tersebut terus-menerus, sehingga nilai-nilai dari upacara tersebut tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat Mandosawu. Dengan kata lain eksistensi upacara *tae loas* dalam kehidupan masyarakat Mandosawu tidak berhenti pada satu generasi akan tetapi tetap awet dan terjaga melalui pewarisan lisan yang tampak dalam keserangan upacara tersebut dilakukan. Dengan kata lain upacara *tae loas* dipertahankan sebagai sebuah warisan budaya merupakan kunci untuk mengetahui peran dan kontribusi/status dari seorang individu, sehingga persoalan tentang peran dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir.

Menelaah hal diatas kita dapat mengetahui bahwa terdapat dua alasan mendasar upacara *tae loas* ini dipertahankan yaitu upacara *tae loas* diyakini sebagai sebuah

sumbah dan upacara *tae loas* merupakan warisan leluhur yang sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Mandosawu untuk menjaga dan melestarikannya.

Persepsi Masyarakat Tentang Kelahiran Anak Laki-Laki dan Perempuan Dalam Upacara *Tae Loas*.

Pada umumnya dalam kesatuan interaksi masyarakat terdapat anggapan-anggapan atau perlakuan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang sudah menyatu dan mengikat dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya kebiasaan atau anggapan itu lahir dari kesepakatan antar masyarakat itu sendiri. Keadaan ini berujung pada persepsi masyarakat tentang peran atau status dari laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat kelurahan Mandosawu terdapat anggapan yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Hal ini tampak dalam upacara *tae loas* (upacara kelahiran). Dalam upacara *tae loas* (upacara kelahiran) terdapat anggapan dari masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan.

Pada masyarakat Mandosawu adapun pandangan atau persepsi masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki memiliki keistimewahan yang lebih dominan ketimbang perempuan. Dominasi peran laki-laki tersebut tampak dalam kehidupan keseharian yaitu laki-laki dianggap lebih mampu seperti berperan dalam lingkungan adat sebagai pemegang adat. Sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Manggarai terutama masyarakat kelurahan Mandosawu mengakibatkan laki-laki memiliki hak penuh terhadap keberlangsungan ritual adat istiadat. Selain itu laki-laki dilihat sebagai individu yang lebih bertanggungjawab penuh dalam menafkahi keluarga serta pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial.

Sedangkan perempuan dilihat sebagai individu yang memiliki peran sebagai pelengkap aktif dari peran laki-laki. Perempuan dalam kesehariaannya bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan mengasuh anak. Sistem patrilineal tidak hanya berdampak pada peran dan status akan tetapi

berdampak pada seluruh sendi kehidupan seperti pembagian harta warisan.

Keistimewahan laki-laki berlanjut pada kepemilikan harta warisan. Hal ini menjadi wajar karena istilah *ata one* (orang dalam) memiliki makna yang penting yaitu laki-laki bertanggung jawab dalam menerima dan mengelolah harta warisan serta menjaga dan memelihara orang tua. Sedangkan perempuan memiliki kaitan erat dengan istilah *ata peang* (orang luar), karena sebutan *ata peang* (orang luar) memiliki makna yaitu perempuan kelah dia sudah menikah atau berkeluarga, dia akan mengikuti laki-laki yang mengawininya atau suaminya sehingga dia akan mendapat harta warisan yang didapat suaminya.

Laki-laki di percaya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga dipercaya mampu dan bertanggungjawab atas segala pekerjaan, baik yang ringan maupun yang berat. Sedangkan perempuan hanya bisa membantu pekerjaan-pekerjaan yang ringan.

Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat Mandosawu antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang jelas terutama berkaitan dengan status dan perannya. Tampak perbedaan dimana laki-laki memiliki peran yang mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki seutuhnya diberi kepercayaan untuk menjaga serta merawat lingkungan sosial, tempat tinggal, warisan, dan orang tua. Sedangkan perempuan dilihat sebagai aktor pelengkap dari aktifitas laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Tentang Kelahiran Anak Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Upacara *Tae Loas* (Upacara Kelahiran) Di Masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Upacara *tae loas* masih dilakukan karena upacara ini merupakan langkah pertama atau langkah awal proses kehidupan atau interaksi seorang individu. Masyarakat kelurahan Mandosawu juga menyakini bahwa upacara *tae loas* merupakan sebuah

sumpah adat yang harus dilakukan. Upacara *tae loas* merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Manggarai yang perlu dijaga akan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, upacara ini kerap kaitannya sebagai upacara sukaria dan sukacita dalam sebuah keluarga sehingga secara tidak langsung upacara ini konsisten dilakukan.

- Presepsi masyarakat tentang kelahiran anak laki-laki dan perempuan dalam upacara *tae loas* (upacara kelahiran). Kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan mengacuh pada kesetaraan hak, tanggungjawab, kesempatan, perlakuan dan penilaian atas perempuan dan laki-laki seperti dalam upacara *tae loas* (upacara kelahiran) dimana keberadaan anak laki-laki lebih dominan ketimbang anak perempuan.

Rekomendasi

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penelitian dilapangan, maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

- Upacara *tae loas* (upacara kelahiran) merupakan sebuah kearifan lokal yang mampu menjaga nilai dan eksistensi manusia sehingga upacara ini diharakan agar tetap dilakukan supaya nilai-nilai budaya selalu dilestarikan dalam kehidupan masyarakat kelurahan Mandosawu. Sehingga dalam kehidupan keseharian tetap menggunakan upacara *tae loas* agar nilai-nilai kemanusiaan selalu teraktualisasi dalam interaksi sosial masyarakat kelurahan Mandosawu sendiri.
- Kesetaraan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam upacara *tae loas* diharapkan agar perlu adanya tindaklanjut dari pemerintah setempat, tokoh-tokoh adat ataupun masyarakat setempat dengan tujuan supaya tidak adanya perbedaan, kesempatan, perlakuan dan penilaian dalam mengambil sebuah keputusan dalam kehidupan atau interaksi sosial masyarakat sendiri.

Daftar Rujukan

Ahmadi, A. (1991). *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo: Aneka Solo

Arikanto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Badudu, J.S. (1994). *Kamus Utama Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar

Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Didalam Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.

Dakadou, B. (2000). *Kedudukan Kaum Wanita Dalam Masyarakat Adat Belu*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Kupang: Jurusan Sosiologi FISIP UNDANA

Dharing, R. (2012). *Kedudukan Dan Peranan Perempuan Dalam Sistem Kekerabatan Patrilineal Ditinjau Dari Pola Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Kupang: Jurusan Sosiologi FISIP UNDANA

Djukana, V. (2004). *Studi Sosiologis Tentang Kesetaraan Gender Di Kalangan Komunitas Orang Sabu Di Kelurahan Fatufeto Kecamatan Alak Kota Kupang*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Kupang: jurusan Sosiologi FISIP UNDANA.

Domi, D. (2018). *Wawancara Tentang Mengapa Uapacara Tae Loas Masih Dilakukan Oleh Masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur*. (Interview Sanir, B.O)

Ena, C.N. (2011). *Dampak Peran Gender Perempuan Terhadap Keluarga (Studi Sosiologis Di Kelurahan Fatululi Kecamatan Oebobo Kota Kupang)*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Kupang: Jurusan Sosiologi FISIP UNDANA

Fidelix, D. (2018). *Wawancara Tentang Mengapa Uapacara Tae Loas Masih Dilakukan Oleh Masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur*. (Interview Sanir, B.O)

Giddens, A. (1997). *Constitutions Of Society : Outline Of The Theory Of Structuration*. London : Polity Press.

Hudijono, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bahan ajar yang tidak dipublikasikan, Kupang: Jurusan PPKn FKIP UNDANA.

Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gang Persada.

Ivan, L. (1982). *Matinya gender*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaranigrat. (1972). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Askara Baru.

Litik, O.M S. (2013). *Peran Gender Perempuan Dan Pergeseran Nilai Gender Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Yang Bekerja Sebagai Pns Dan Mahasiswa Di Kelurahan RSS Oesapa Kelapa Lima Kota Kupang)*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Kupang: Jurusan Sosiologi FISIP UNDANA

Mulder, L. (2000). *Individu, Masyarakat Dan Sejarah*. Yogyakarta : Kanisius

Muthali'in. (2001). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : FE Universitas Indonesia.

Nggoro, M.A. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Flores NTT: Nusa Indah.

Plano,L.J. (1985). *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: CV. Rajawali Prees.

Regina, R. (2018). *Wawancara Tentang Persepsi Masyarakat Tentang Upacara Tae Loas (Upacara Kelahiran) Anak Laki-Laki Dan Perempuan Di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur*. (Interview Sanir, B.O)

Sabunlon, P. (2018). *Wawancara Tentang Mengapa Uapacara Tae Loas Masih Dilakukan Oleh Masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur*. (Interview Sanir, B.O)

Sarlito,W.S. (1983). *Pengantar Umum Psikologgi*. Jakarta: Bulan Bintang

Sirilus, W. (2018). *Wawancara Tentang Mengapa Uapacara Tae Loas Masih Dilakukan Oleh Masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur*. (Interview Sanir, B.O)

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Cv. Rajawali Pers.

Stanislaus, N. (2018). *Wawancara Tentang Mengapa Uapacara Tae Loas Masih Dilakukan Oleh Masyarakat Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur*. (Interview Sanir, B.O)

Subagya,R. (1976). *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan Dan Agama*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sunarto, K. (2000). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE. Universitas Indonesia.

Suparlan, P. (1974). *Struktur Sosial, Agama Dan Upacara :Geertz, Hertz, Cunningham, Tunner, Dan Leri-Strauss*. Jakarta : Yayasan Obor.

Tupen, Y.P. (2008). *Makna Upacara Kematian (Soga Madak Dan Lewak Tapo) Menurut Tradisi Masyarakat Di Desa Watoone Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur (Suatu Studi Sosiologis)*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Kupan: Jurusan Sosilogi FISIP UNDANA

Umar, D.S. (2000). *Studi Tentang Makna Simbol-Simbol Pada Upacara Lopi-Lopi Bura Di Desa Lewa Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo*. Makasar : Balai Kajian Sejarah Dan Nilai-Nilai Tradisional.

Yosep, S. (2018). *Wawancara Tentang Persepsi Masyarakat Tentang Upacara Tae Loas (Upacara Kelahiran) Anak Laki-Laki Dan Perempuan Di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. (Interview Sanir, B.O)*